

KIPRAH SAKDIAH DALAM KANCAH MUSIK POP DAERAH GAYO

**Raudhatul Jannah
G.R. Lono Lastoro Simatupang
Wiwik Sushartami**

Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin Universitas Gadjah Mada
Jl. Teknika Utara, Pogung, Sleman, DI Yogyakarta
e-mail: raudhatuljannah@mail.ugm.ac.id

Naskah masuk: 11-09-2019

Revisi akhir: 29-11-2019

Disetujui terbit: 15-11-2019

SAKDIAH: A POP SINGER IN THE LAND OF SHARIA

Abstract

Sakdiah is a woman from Gayo, Aceh. She has pursued her career as a pop singer in the land of Sharia Aceh, among the Gayo ethnic group that practice a patriarchal system. Pop music is mostly dominated by men and this situation determines the position of women in the world of music. Using the methods from ethnomusicology, this research looks at Sakdiah's position in the Gayo pop music and her journey in the world of music. The result of this research proves that Sakdiah is one of the most productive singers releasing albums. She has chosen to appear on stage as a solo singer. Her success is inseparable from music agents and producers.

Keywords: *regional pop music, Gayo, the land of Sharia*

Abstrak

Kajian gender di ranah seni pertunjukan bisa dilihat melalui Sakdiah, seorang penyanyi pop asal daerah Gayo. Menariknya perempuan ini meniti karir di tanah Syariat Islam, Aceh dan di tengah suku Gayo yang tergolong patriarki. Kancah musik pop lazimnya didominasi oleh laki-laki, hal ini turut menentukan bagaimana posisi perempuan di dalam bermusik. Untuk itu, di dalam tulisan ini akan dipertanyakan, bagaimana posisi Sakdiah dalam kancah musik pop Gayo dan bagaimana perjalanan Sakdiah di dalam bermusik. Untuk menjawab persoalan tersebut, saya menggunakan metode penelitian Etnomusikologi. Adapun hasil yang ditemukan yakni, Sakdiah adalah salah satu penyanyi yang paling produktif mengeluarkan album. Ia memilih tampil sebagai penyanyi solo dan keberhasilan Sakdiah tidak terlepas dari agen-agen seperti kibot dan produser musik.

Kata Kunci: *Musik Pop Daerah, Gayo, Syariat Islam, dan Kibot.*

I. PENDAHULUAN

“Like most other aspects of public life, the realm of Indonesian popular music performance and production is dominated by men”¹

Pada tahun 1990-an di wilayah etnik Gayo² terdapat 10 penyanyi musik pop daerah—baik grup ataupun solo—yang cukup dikenal masyarakat. Sepuluh penyanyi tersebut, yakni: Saba Group, Atu Tulu, Kabri Wali, Ujang Lakiki, Yaman, Arita, Moese, Damora, Bintang Pitu, dan Sakdiah. Jika ditelusuri lebih lanjut, sembilan dari sepuluh penyanyi pop daerah tersebut adalah laki-laki, sedangkan satu lainnya adalah perempuan. Ia bernama Sakdiah, seorang penyanyi yang berasal dari Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Berdasarkan perbandingan jumlah penyanyi tersebut, pernyataan dari seorang pengkaji musik, Jeremy Wallach tentang musik populer di Indonesia yang didominasi oleh laki-laki, benar adanya. Hal ini juga terjadi pada musik pop Gayo.

Pembahasan mengenai Sakdiah sebagai penyanyi pop Gayo memiliki daya tarik tersendiri. Misalnya saja, jika dilihat secara gender Sakdiah memang tergolong penyanyi pop daerah yang paling minoritas di Gayo. Namun melihat karier yang telah dijajaknya, penyanyi yang satu ini pantas diperhitungkan. Palsalnya sejak terjun ke dunia musik pop, Sakdiah selalu produktif mengeluarkan album-albumnya. Tercatat ada sejumlah 70 judul lagu yang ia nyanyikan dan telah diproduksi hingga tahun 2014.

Karya Sakdiah masih dinikmati masyarakat pencinta musik pop Gayo sejak dulu hingga kini. Bedanya, jika dulu dinikmati melalui kaset pita dan cakram padat, di tahun 2013 telah beralih ke media *streaming Youtube*. Melalui akun *Youtube* I Love Gayo Musik, lagu Sakdiah yang berjudul “Uwes”

telah ditonton sebanyak 123.210 kali dan lagu yang berjudul “Abang” ditonton sebanyak 74.115 kali (data diakses pada tanggal 10 Juni 2019). Jumlah penonton tersebut terbilang banyak dibandingkan dengan lagu-lagu pop keluaran 1990-an lainnya, seperti lagu yang berjudul “Manuk” dari Saba yang hanya ditonton sebanyak 10.385 kali atau lagu “Mayakku” dari Atu Tulu Group yang ditonton sebanyak 8.673 kali. Belum lagi apabila kita turut mempertimbangkan jumlah pencinta musik pop Gayo yang juga terbatas.³

Dari perbandingan jumlah penonton media *streaming* di atas dapat dilihat bahwa Sakdiah sebagai perempuan mempunyai penonton lebih banyak dari dua penyanyi laki-laki lainnya, Saba dan Atu Tulu. Kasus Sakdiah di atas seolah membuka tabir baru bahwasanya perempuan juga mempunyai siasat untuk mendapatkan posisi di kancah musik pop dengan cara yang berbeda. Dominasi laki-laki yang berlangsung dalam musik pop Gayo memang merupakan salah satu wujud dari kekuasaan pada gender tertentu. Namun kita juga harus mempertanyakan kembali, apakah kekuasaan itu tunggal?

Di dalam hal ini Foucault justru menolak ketunggalan tersebut. Ia mengatakan bahwa, kekuasaan bukanlah hak istimewa yang didapat atau dipertahankan oleh kelas dominan, tetapi juga sebagai akibat dari keseluruhan posisi strategisnya.⁴ Dengan itu kajian gender dalam musik pop daerah nantinya tidak kebal terhadap ketunggalan, ketidakadilan dan diskriminasi yang menyebar ke area-area lain. Walaupun penulis menyadari hal semacam ini juga turut dipengaruhi oleh konteks kelompok sosial yang lebih luas seperti: kelas, ras, tingkat kemiskinan, etnisitas, agama, umur, kebutuhan khusus, dan status pernikahan. Pada tahap tertentu keseluruhan hal tersebut akan

1. Jeremy Wallach, *Musik Indonesia 1997-2001-Kebisingan & keberagaman Aliran Lagu* (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 17.

2. Wilayah etnik Gayo meliputi kabupaten Aceh Tengah, kabupaten Bener Meriah, dan kabupaten Gayo Lues. Selebihnya adalah mereka yang menetap di tiap kecamatan di Aceh Tenggara dan bermukim di empat kecamatan di kabupaten Aceh Tamiang yaitu, Kecamatan Tamiang Hulu, Bandar Pusaka, Sekerak, dan Kejurun Muda dan di tiga kecamatan di Kabupaten Aceh Timur yaitu kecamatan Serba Jadi, Peunaron, dan Simpang Jernih (Jannah, 2016:18-19).

3. <https://www.youtube.com/channel/UCPNjI3Sux4Pvw6MMhVOCJg/videos> diakses 18 Maret 2019.

4. Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian, Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), hlm. 14-15.

menjadi bias dan menumpuk ketidakberuntungan pada gender tertentu.

Pembahasan mengenai gender dalam musik pop Gayo semakin menarik, ketika penulis mengetahui hal tersebut terjadi di tanah Syariat Islam, Aceh.⁵ Berbagai kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam justru menganggap suara perempuan sebagai aurat. Selain itu Sakdiah adalah penyanyi yang hadir di tengah suku Gayo yang tergolong patriarki⁶ yang segala sesuatunya dipimpin oleh laki-laki.

Kedua faktor tersebut sangat menentukan bagaimana posisi perempuan dan laki-laki di dalam bermusik. Oleh karena itu, sebagai langkah awal, penulis ingin menelusuri dua hal dalam tulisan ini. *Pertama*, “bagaimana posisi Sakdiah di dalam lanskap musik pop Gayo?” dan *kedua*, “bagaimana perjalanan hidup dan proses yang ia hadapi hingga ia menjadi Seorang penyanyi pop Gayo?” Untuk menjawab kedua persoalan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian etnomusikologi. Bruno Nettl dalam bukunya yang berjudul *Theory and Method in Ethnomusicology* menjelaskan bahwa penekanan disiplin etnomusikologi adalah pada bagaimana melihat fenomena yang terjadi dalam musik yang dihubungkan dengan latar belakang budaya atau kelompok yang melingkupinya.⁷ Dengan itu penelitian ini akan berangkat dari penelusuran terhadap fenomena yang terjadi di dalam lanskap musik pop Gayo dan mempertanyakan bagaimana posisi Sakdiah di dalamnya. Posisi Sakdiah yang seperti itu tentu tidak terlepas dari alasan-alasan khusus. Untuk itu, di dalam artikel ini penulis akan lebih spesifik membahas latar belakang Sakdiah hingga proses yang telah dilalui Sakdiah sebagai pelaku musik. Berbagai cara tentu penulis lakukan guna mendapatkan data-data yang bersangkutan,

di antaranya adalah mewawancarai narasumber, menonton pertunjukan secara langsung, mengumpulkan lagu-lagu Sakdiah dan lagu pop Gayo lainnya, dan yang terakhir adalah kajian pustaka melalui buku, artikel, jurnal, tulisan ilmiah.

II. SAKDIAH DI DALAM LANSKAP MUSIK POP GAYO

Memperoleh tempat di dalam lanskap musik pop yang didominasi laki-laki tentu bukan hal yang mudah bagi seorang penyanyi perempuan. Mengenai hal ini pernah disinggung oleh seorang peneliti musik, Sean Williams. Ia mengatakan “*The stage is not a neutral territory*”⁸ Bahwasanya, panggung (dalam hal ini diartikan lanskap musik pop Gayo) bukanlah tempat yang adil dan tidak timpang. Oleh karena itu untuk mendapatkannya dibutuhkan perjuangan.

Alih-alih Sakdiah hilang di dalam peredaran musik pop Gayo yang didominasi laki-laki, ia justru berjuang untuk muncul ke permukaan. Hal ini bisa dilihat dari pencapaiannya di dalam bermusik. Di antaranya adalah penampilan Sakdiah pada 7 Januari 2019 di acara *pacuen kude* (kuda pacu). Acara tersebut dihelat dalam rangka memperingati HUT Bener Meriah yang ke-15. Acara *pacuen kude* tersebut diikuti oleh empat Kabupaten yang notabene penduduknya mayoritas bersuku Gayo. Selain itu, pada 16 Februari 2019, Sakdiah tampil di acara “Milenial Gayo Festival” dalam rangka memeriahkan HUT Kota Takengon yang ke-442. Ia adalah satu dari dua penyanyi yang disebut ‘artis Gayo papan atas’.⁹ Pada 5 Februari 2019, Sakdiah tampil menyanyikan lagu Gayo dalam acara Abu International Dance Festival (AIDF) mewakili Radio Republik Indonesia ke India. Bukan hanya

5. Di dalam Islam laki-laki digambarkan lebih superior dari pada perempuan. Lebih lanjut baca artikel Tanzeel Rana tentang “*Are men superior to women according to Islam? If so, why? In which cases?*” <https://www.quora.com/Are-men-superior-to-women-according-to-Islam-If-so-why-In-which-cases> diakses pada 4 Februari 2019.

6. Sistem kekerabatan di Gayo mengusung sistem Patrilineal yaitu ayah ditunjuk sebagai pemimpin atau sebagai kepala keluarga, begitu juga secara adat dipimpin oleh Reje, Imem dan kepala kampung yang keseluruhannya adalah laki-laki.

7. Bruno Nettl, *Theory and Method in Ethnomusicology* (London: Collier Macmillan, 1964), hlm. 230.

8. Sean Williams, *The Garland Handbook of Southeast Asian Music* (New York: Routledge, 1998) hlm. 76

9. <https://www.mediaadwokasi.com/2019/02/milenial-gayo-festival-meriahkan-hut.html> diakses pada 10 Oktober 2019

itu, Ia juga pernah dijuluki sebagai Diva Gayo melalui salah satu laman berita Gayo pada 6 Agustus 2016¹⁰. Pencapaian ini tentu saja dilakukan dengan perjuangan, mengingat Sakdiah bukanlah satu-satunya perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi pop di daerah Gayo. Namun, ada dua hal yang menarik ketika membahas di dalam lanskap musik pop Gayo selain pencapaiannya di atas.

Pertama, setiap penyanyi—perempuan maupun laki-laki—hadir dari latar belakang yang berbeda serta di era yang berbeda pula. Sakdiah mulai berkarir sebagai penyanyi pop sejak tahun 1992. Sedangkan Albumnya yang terakhir diproduksi pada tahun 2014 lalu. Di dalam rentang waktu tersebut tentu saja perubahan yang terjadi di Aceh. Salah satunya adalah ketika Mahkamah Syariat diresmikan di setiap kabupaten yang ada di Aceh pada tahun 2002.¹¹ Syari'at Islam kemudian dijadikan hukum resmi di bawah tatanan pemerintahan serta dinaungi oleh dinas-dinas tertentu yang siap menegakkannya.

Seiring dengan dijalankannya *qanun*¹² Aceh, provinsi ini menjadi ladang subur untuk sasaran dakwah Islam. Banyak hal yang berubah, mulai dari aturan wajib berhijab untuk perempuan, jam malam untuk perempuan, termasuk perubahan dalam memandang musik. Sakdiah sebagai penyanyi perempuan telah melewati dua masa tersebut, yaitu masa pra-syari'at Islam dan masa sesudah Syariat Islam. Tidak jarang praktik menyanyinya dikatakan haram. Padahal di dalam adat Gayo tidak ada larangan untuk bernyanyi¹³. Namun para ulama dan ustaz lazimnya menggunakan ayat Al Quran sebagai dalil. Di antaranya adalah surat Al Ahzab ayat 32 yang berbunyi,

“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara dengan mendayu-dayu sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat Muslim, khususnya perempuan untuk lebih berhati-hati dalam mengeluarkan suara. Allah juga melarang wanita untuk berkata dengan lemah lembut dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Maka dari itu, lebih baik Muslimah berbicaralah seperlunya saja dengan laki-laki yang bukan mahram.¹⁴ Mengenai kejadian seperti ini, Doubleday menjelaskan bahwa gender bukan hanya terpaut urusan politik dan sosial saja, melainkan agama juga telah dijadikan ruang yang berbau ritus¹⁵ dan Al-Quran dijadikan sebagai sesuatu yang tidak bisa dipertanyakan¹⁶. Hal tersebut dipakai untuk melanggengkan posisi gender tertentu serta membangun kepercayaan masyarakat bahwa memang sudah begitu seharusnya.

Kedua, Sakdiah juga merupakan sosok yang penting dalam konstelasi musik pop Gayo karena ia hadir sebagai penyanyi solo. Artinya ia hadir untuk menyuarakan dirinya sendiri bukan sebagai sebuah grup ataupun berduet. Selain menyanyi, penulis juga mendapati sepuluh lagu yang diciptakan langsung oleh Sakdiah. Perempuan yang menjadi penyanyi sekaligus pencipta lagu memiliki ‘suara’ lebih dalam menentukan bagaimana ia terlihat dan terdengar. Terkait pengalamannya sebagai penyanyi Solo, Sakdiah mengatakan:

*“Seniman yang lain tu dia nggak menonjol, kalau bibik kan harus menonjol... Bibik dis ne urum anu, tikik keber anu pe mencuat renye nta kusi-kusi”*¹⁷

10. <https://lintasgayo.co/2016/06/08/misdhalina-penyanyi-bersuara-merdu-talenta-peniup-suling-gayo>

11. Taufik Adnan dan Samsu Rizal Pangabean, *Politik Syariat Islam* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004), hlm. 28.

12. Qanun adalah peraturan perundang-undangan sejenis peraturan daerah yang mengatur penyelenggaraan pemerintah dan kehidupan masyarakat di Provinsi Aceh (<https://www.acehprov.go.id/hukum/category/2.html> diakses pada 2 Oktober 2019).

13. *Sa'er* (salah satu kesenian vokal tradisional Gayo) yang biasa dibawakan oleh grup perempuan (Melalatoa, 1981:20) dan sejak tahun 1970 *didong* (kesenian vokal tradisional Gayo) sudah mulai dimainkan oleh para gadis (Melalatoa, 1982:140).

14. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/pxd9he320/benarkah-suara-perempuan-aurat-begini-penjelasan-ulama> diakses pada 5 Agustus 2019.

15. Ritus merujuk pada ritual, dalam hal ini Doubleday membahas secara spesifik ritus dalam agama Islam yang selalu mengedepankan gender tertentu sebagai pemimpinnya dan yang lain sebagai pengikut.

16. Veronica Doubleday, “The Frame Drum in the Middle East- Women, Musical Instruments, and Power” di dalam *Etnomusicology - A Contemporary Reader*, (London : Routledge, 2006), hlm. 115

17. Wawancara dengan Sakdiah pada tanggal 26 Mei 2019 di Pendhapa Bupati Bener Meriah.

“Seniman lain itu tidak menonjol, sedangkan saya kan harus menonjol (karena nama Sakdiah)..... Sehingga bisa dikatakan seperti ini, apabila ada sedikit kabar yang terdengar di masyarakat mengenai saya nantinya akan mencuat ke mana-mana”

Dari perkataan Sakdiah tersebut dapat diartikan bahwa menjadi penyanyi perempuan solo akan menghadapi tantangan tersendiri. Tidak dipungkiri, tampil sebagai penyanyi solo memang mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Namun, di sisi lain menampilkan kedirian seperti ini juga sekaligus menjadi bumerang bagi Sakdiah. Semisal pengalaman Sakdiah pada tahun 2015. Waktu itu Sakdiah diputuskan resmi bercerai dengan suaminya. Lambat laun kabar perceraianya mulai terdengar ke ruang publik. Sejak itu pula lagu-lagu Sakdiah yang bertema keluarga mulai dicemoohkan.

Tidak sama dengan Sakdiah, penyanyi perempuan yang hadir sebelum Sakdiah tidak pernah membawa nama mereka sendiri. Sebut saja Ramlah, Ramlah selalu hadir dengan suaminya, Mahlil. Pada Era 70-an masyarakat Gayo sudah mengenal nama keduanya. Mereka adalah pasangan suami istri yang berprofesi sebagai penyanyi. Jauhari Samalanga mengatakan bahwa Mahlil dan Ramlah bisa dikatakan sebagai artis pertama yang mengawali lagu-lagu Gayo dimusikkan dan yang memulai Industri musik di Gayo.¹⁸

Selain Mahlil dan Ramlah, masa-masa setelahnya sekitar tahun 1980-an muncul berbagai macam penyanyi pop Gayo. Di antaranya adalah penyanyi yang membentuk grup. Salah satunya adalah grup Atu Tulu. Grup ini dikenal dengan pimpinannya yang bernama Azman MA. Atu Tulu juga kerap membawa sosok penyanyi perempuan yang bernama Susi. Musik pop milik Atu Tulu juga berbeda dengan karakter musik pop Gayo pada umumnya. Atu Tulu sering kali menggabungkan

antara unsur musik rock dan musik pop. Hal ini bisa dilihat dari *cover* kaset pita di bawah ini:



Gambar 1: Foto kaset pita grup Atu Tulu

Selain Atu-Tulu ada juga grup Saba. Grup ini dirintis oleh Kandar SA yang tutup usia pada akhir tahun 2018 silam. Kandar SA semasa hidupnya telah beberapa kali mengeluarkan album, baik melalui nama grup (Saba) maupun melalui namanya pribadi (Kandar SA). Salah satu lagunya yang paling populer di Gayo adalah lagu yang berjudul “Kisah”. Jika penyanyi pop Gayo umumnya tinggal di tanah Gayo, tidak demikian dengan Kandar SA. Ia menghabiskan banyak waktunya di Jakarta. Tidak heran jika ia pernah tampil di Taman Ismail Marzuki dan diiringi oleh Dwiki Darmawan. Kandar juga pernah bernyanyi sekaligus menari di layar kaca Indosiar dalam acara Akademi Dangdut Asia.¹⁹ Album lain milik Kandar SA baik yang solo maupun grup selalu dibantu penyanyi perempuan, sehingga ketika berduet mereka terdengar layaknya pasangan yang sedang bernyanyi. Beberapa di antaranya adalah Khairani, Syamsiar dan Fauzi.

Di tahun-tahun yang sama (1980-an) lanskap musik pop Gayo juga diisi dengan beberapa penyanyi solo. Di antaranya adalah A.R Moese. Penyanyi satu ini mempunyai nama yang cukup besar di Gayo. Hampir bisa dipastikan tidak ada orang Gayo yang tidak mengenal namanya. Hal ini tidak lain karena salah satu lagunya yang berjudul

18. <http://www.lintasgayo.com/22252/karya-kerdil-di-industri-lagu-gayo.html>, diakses pada 7 September 2019.

19. <https://www.goole.co.id/amp/s/aceh.tribunnews.com/amp/2018/12/08/penyanyi-gayo-kandar-sa-tutup-usia-di-jakarta> diakses pada 23 September 2019.

“*Tawar Sedenge*” pernah dijadikan lagu wajib di daerah Aceh Tengah. Ia bahkan disebut-sebut sebagai seorang maestro dalam judul buku yang memuat biografi tentangnya.²⁰

Selanjutnya adalah Damora, nama seorang penyanyi laki-laki. Meskipun Damora memilih memakai namanya sendiri ternyata tidak jarang albumnya diisi dengan para penyanyi perempuan. Di antaranya adalah Amat Tamala, Wahdini, Asmawati, Jumiati dan juga Sakdiah. Damora sebenarnya tergolong penyanyi pop lama, Ia sudah berkarier di dunia musik pop Gayo sebelum Sakdiah menjadi penyanyi solo. Namun nama Damora benar-benar memuncak di tahun 2000-an yaitu ketika ia mengeluarkan lagu yang berjudul “*Dunie Mukelong*” yang berarti dunia berlubang.

Lagu tersebut dicetak dalam bentuk *VCD*. Sehingga ada cuplikan video klip yang bisa disaksikan penonton. Sebenarnya dari segi tema, lagu ini juga tergolong sama dengan lagu pop lain yaitu menceritakan tentang alam. Namun, yang membuatnya berbeda adalah keterlibatan seorang anak. Lagu ini diawali dengan dialog antara anak laki-laki dan seseorang yang ia panggil *ama* (Ayah). Kemudian musik terdengar dan sang Ayah mulai bernyanyi. Uniknya, di setiap bagian *reff* anak laki-laki tersebut ikut bernyanyi dan mengambil vokal yang dominan (yang paling keras terdengar dibanding Ayah). Menyaksikan hal tersebut, semua anak-anak pada masa itu terkena ‘demam’ lagu *Dunie Mukelong*.²¹ Kejadian tersebut membuat nama Damora menjadi sangat semakin populer.

Selain penyanyi Solo, musik pop Gayo juga menjadi incaran para *ceh* (seniman) *didong*. Salah satunya adalah Ceh To’et. Ia adalah seorang *ceh* legendaris yang lahir pada tahun 1922. Sejak ia duduk di tingkat Sekolah Rakyat (SR), To’et sudah sering bolos karena kegemarannya terhadap *didong*.²² Namun, ketika musik pop masuk ke daerah Gayo akhirnya To’et juga sempat rekaman

dalam bentuk musik pop. Ia mengadopsi syair-syair *didong* miliknya dan diiringi dengan alat musik Barat. Di antaranya ada lagu yang berjudul “*Bunge*” dan lagu yang berjudul “*idem-idem*”.

Selain To’et ada juga M. Isa Arita atau yang lebih dikenal dengan nama Arita. Beliau juga *ceh didong* yang cukup disegani di Gayo. Salah satu alasan kenapa lagu Arita sangat digemari karena lirik lagunya selalu berisi *berakah* (senda gurau/*sense of humor*). Selain itu, lagu Arita juga sering mengambil nada-nada lagu India yang telah populer di Indonesia, Kemudian ia membuat versi baru yang liriknya berbahasa Gayo. Seperti lagu “*Ligat-ligat*”. Perbendaharaan nada yang sudah pernah terdengar di telinga masyarakat seperti itu, membuat lagu-lagu Arita lebih mudah lagi untuk diingat.

Selain penyanyi laki-laki pada tahun 1990-an mulai muncul penyanyi perempuan yaitu Zuhra. Satu-satunya penyanyi perempuan yang cukup dikenal selain Sakdiah adalah Zuhra. Zuhra juga muncul dengan namanya sendiri namun sayang kariernya di dalam musik pop tidak seproduktif Sakdiah. Dua lagunya yang cukup terkenal adalah lagu “*Jempung*” dan lagu “*Laut tenelen*”. Dari data yang didapat, Zuhra juga sudah menggunakan rekaman jenis *VCD*. Ini berarti bahwa Zuhra hadir di masa-masa Sakdiah menyanyi. Belakangan ini lagu-lagu Zuhra tidak lagi terdengar.

Di masa yang sama, sekitar tahun 1992 Sakdiah sudah mulai rekaman lagu pop Gayo. Namun baru sekitar tahun 2000-an Sakdiah hadir dengan album solo miliknya. 6000 keping kasetnya habis di pasaran, meskipun baru pertama kali mengeluarkan album namun nama Sakdiah sudah tidak asing lagi di dunia musik pop. Ia sudah dikenal terlebih dahulu melalui album-album penyanyi pop lain. Sakdiah juga masih berprofesi sebagai penyanyi pop hingga kini. Salah satu lagunya yang paling digemari adalah lagu *Ara Tene*. Lagu tersebut banyak yang

20. A.R Moese Sabdin Perjalanan Sang Maestro yaitu judul buku yang ditulis oleh Yusradi Usman Al-Gayoni.

21. Sekitar tahun 2003, ketika itu penulis duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Setiap hari penulis mendengar anak-anak melantunkan lagu tersebut terutama pada bagian *reff*.

22. Kurniawan, dkk., *Potret Jejak Langkah Seniman Gayo* (Yogyakarta: Pusat Studi Kebijakan Daerah, 2006), hlm. 47.

dicover di Youtube. Sedangkan albumnya yang terakhir, dikeluarkan pada tahun 2014.



Gambar 2: Cover album Solo perdana Sakdiah

Masa-masa setelah Sakdiah, menjelang akhir tahun 2000-an muncul seorang penyanyi bernama Gumara. Sama halnya dengan Sakdiah, Gumara juga sudah dikenal melalui album pop milik Arita (Ayah kandung Gumara). Ia sering mengisi album milik ayahnya. Gumara bisa dikatakan bukan orang yang baru di dunia produksi musik. Sebelum Gumara memproduksi album pop miliknya, ia banyak terlibat dalam pembuatan album milik Sakdiah. Tidak tanggung-tanggung, Gumara juga memiliki sebuah studio rekaman yang diberi nama *Gayo Music Production*. Tahun 2019 album Gumara menjadi incaran penikmat musik pop, lantaran lagunya yang berjudul “Pelakor” (Perebut laki orang).

Setelah sekian lama, akhirnya musik pop Gayo muncul dengan wajah yang baru di tahun 2012. Hal ini ditandai dengan munculnya penyanyi pop seperti Ervan Ceh Kul (ECK). Jika dulu musik pop cenderung memakai instrumen barat kini ECK mengusung sentuhan elemen-elemen musik tradisi yang ia sebut sebagai *world musik*.²³ Penyanyi satu ini muncul pada tahun 2012 dengan album pertamanya yang diberi judul album “Muniru”. Setelah sukses dengan album pertamanya ECK

kembali meluncurkan album keduanya yang bertajuk “*Kupi Gayo*” pada hari Rabu, 30 November 2016. Selain itu ada juga penyanyi perempuan yang baru hadir setelah ECK sebagai penyanyi solo yaitu Misdhalina dan Iru. Deretan nama penyanyi pop Gayo yang penulis sebutkan di atas hanya sebagian saja. Tentu masih banyak penyanyi-penyanyi pop Gayo lain yang tidak penulis jelaskan satu persatu.

III. PERJALANAN BERMUSIK SAKDIAH

Bukan tanpa usaha, Sakdiah menjadi penyanyi pop Gayo. Tidak banyak kalangan yang tahu cerita hidup Sakdiah sebelum ia menjadi seorang penyanyi. Perempuan ini dilahirkan pada tanggal 1 Februari 1978 di Jaluk, sebuah desa kecil yang berada di Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah, Aceh. Ayah Sakdiah, Ibrahim, mengais rezeki dari beberapa hektar tanah yang berisi pohon kopi. Sedangkan ibunya, Karnasih atau yang sering dipanggil dengan *Inen*²⁴ Serimurni adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari juga ikut membantu sang ayah ke kebun. Sakdiah sendiri adalah anak ke dua dari lima bersaudara. Terlahir dari keluarga yang sederhana sudah menjadi proses hidup yang harus ia jalani. Kendati demikian, keadaan tersebut tidak lantas menghalangi jalan Sakdiah untuk menjadi seorang penyanyi.

Berbeda dengan penyanyi pop Gayo lain, Sakdiah mengaku bahwa dirinya tidak pernah sedikit pun berpikir untuk bisa menjadi seorang penyanyi. Apa lagi sampai bercita-cita mengeluarkan album seperti saat ini. Hidup di sebuah desa kecil nan jauh di pedalaman membuat Sakdiah jauh dari mimpi-mimpi tersebut. Tidak banyak kegiatan yang bisa ia lakukan di kampung yang terpelosok seperti Jaluk. Sejak kecil ia hanya ditugaskan dua hal oleh kedua orang tuanya, yaitu pergi ke sekolah dan mengaji. Kedua hal tersebut selalu dilakukan, sampai fase di mana Sakdiah merasa jenuh.

23. <https://lintasgayo.co/2016/12/01/album-kupi-gayo-ervan-ceh-kul-luncur>; diakses pada tanggal 1 Oktober 2019.

24. *Inen* Serimurni adalah panggilan kepada seorang ibu berdasarkan anak sulungnya. Secara bahasa *Inen* berarti Ibu, sedangkan Serimurni adalah nama anak sulung dari ibu tersebut. Hal semacam ini disebut *perinen* dalam tutur (istilah kekerabatan) Gayo. *Perinen* itu sendiri penting untuk diketahui, karena di Gayo jika kita menyebut nama orang tua orang lain secara langsung akan dianggap tidak sopan dan dapat menyebabkan pertikaian (Al-Gayoni, 2012: 12).

Sekitar tahun 1990-an, Sakdiah masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jaluk. Setiap pulang sekolah dan mengaji sering kali Sakdiah memperhatikan penyanyi-penyanyi di *kibot*.²⁵ Lambat laun pengalaman tersebut menghantarkan Sakdiah pada rasa penasaran. Ia mulai berlatih bernyanyi meski hanya bermodalkan pengalaman menonton *kibot*. Pada akhirnya kerja keras Sakdiah dalam berlatih bernyanyi tidak sia-sia. Sakdiah mulai mendapatkan kesempatannya. Suatu hari di dekat tempat tinggal Sakdiah, tepatnya di desa Arul Kumer, tengah dihelat sebuah pesta pernikahan. Sakdiah masih ingat betul saat itu pihak *besinte*—tuan rumah/penyelenggara pesta—menyewa sebuah *kibot*. *Kibot* tersebut bernama *kibot* Gunung Singit. Nama *kibot* yang tidak akan pernah terlupakan olehnya. Di atas panggung *kibot* tersebut pertama kali Sakdiah menginjakkan kakinya untuk bernyanyi di atas panggung.

Di Gayo, kesempatan untuk menyanyi di panggung *kibot* sangat terbuka. Meskipun tim *kibot* telah membawa penyanyi khusus, tetapi mereka selalu memberi peluang—atau lebih tepatnya mereka mendahulukan—bagi siapa saja yang ingin bernyanyi di atas panggung. Penyanyi dari tim *kibot* hanya akan bernyanyi ketika tidak ada tamu yang ingin bernyanyi di atas panggung. Dengan demikian dapat dikatakan penyanyi *kibot* dalam hal ini bertugas untuk mengisi panggung dari kekosongan penyanyi dari tamu/keluarga. Sedangkan pemain *kibot* harus selalu siap mengiringi siapa pun yang ingin bernyanyi.

Di Gayo posisi paling utama untuk menyanyi di *kibot* adalah para tamu undangan atau keluarga, setelahnya disusul oleh posisi penyanyi *kibot*. Terkadang penyanyi *kibot* saja tidak memiliki banyak kesempatan untuk bernyanyi, bahkan bisa sampai tidak bernyanyi sama sekali. Hal tersebut terjadi apabila tuan rumah memiliki kerabat dan tamu yang jago bernyanyi sehingga tidak pernah membiarkan panggung kosong. Namun meski

demikian, perlu diketahui bahwa ketika kita menyewa *kibot* di Gayo, lazimnya sudah termasuk dengan penyanyi yang mereka siapkan.

Selain itu, cara seseorang untuk dapat menyanyi di atas panggung juga tergolong mudah. Seorang tersebut—tamu atau kerabat yang ingin bernyanyi—hanya perlu menuliskan namanya di secarik kertas lalu memberikannya kepada tim *kibot*, beberapa saat kemudian tim *kibot* akan memanggil nama yang tertulis. Hal ini berarti bahwa setiap orang—bisa atau tidak bisa bernyanyi—memiliki kesempatan yang sama untuk bisa tampil di atas panggung. Mereka yang tidak terlalu menguasai lagu juga bisa meminta bantuan penyanyi *kibot* untuk bernyanyi bersama.

Lantas, kesempatan tersebut dimanfaatkan Sakdiah untuk memperoleh panggung pertamanya. Memang benar bahwa kesempatan seperti itu terbuka bagi siapa saja, namun untuk tetap diingat tentu dibutuhkan faktor penunjang lainnya, semisal: berupa suara yang bagus, penampilan yang unik, dan lain sebagainya. Secara sadar atau tidak, Sakdiah telah menggunakan kesempatan tersebut dengan baik. Terbukti dari kiat Sakdiah dalam berlatih dan mempersiapkan diri untuk bernyanyi. Alhasil ketika kesempatan itu datang, Sakdiah berhasil menampilkan nyanyian dengan baik.

Keberhasilan dari penampilan Sakdiah bisa dilihat dari apa yang terjadi setelah ia tampil. Simatupang dalam buku yang berjudul *Pergelaran* mengatakan bahwa keberhasilan sebuah pertunjukan bisa dilihat dari aktivitas penonton (partisipasi hadirin non-penyaji) di luar ruang dan waktu pertunjukan.²⁶ Contoh sederhana, sejak penampilan pertama yang menyanyi sebagai tamu, beberapa undangan untuk menyanyi mulai dilayangkan kepadanya. Di dalam masyarakat juga demikian, penampilan Sakdiah mendapat sambutan baik dari masyarakat. Banyak pihak yang mulai membicarakan nama gadis yang masih kecil tersebut. Ada yang mengatakan suaranya merdu,

25. *Kibot* atau *keyboard* adalah sebutan untuk alat musik *keyboard* dan seperangkat *sound*. *Kibot* biasa digunakan sebagai musik hiburan di berbagai acara, seperti pesta pernikahan, acara sunatan, dan acara pacuan kuda.

26. Simatupang, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-budaya* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hlm. 68-69.

ada yang mengatakan suaranya sangat khas dengan suara Gayo, dan ada pula yang menyukai nyanyiannya karena ia cenderung mengambil nada tinggi. Sebagaimana kita ketahui, bernyanyi dengan nada yang sangat tinggi bukanlah hal yang mudah, tidak semua orang bisa melakukannya.

Pada saat Sakdiah duduk di kelas 3 SMP, ia hanya menyanyi di *kibot* pada pesta pernikahan apabila diminta oleh orang terdekatnya. Itu pun posisinya sebagai tamu atau kerabat bukan sebagai penyanyi *kibot*. Lambat laun hal tersebut sering terjadi, hingga Sakdiah rutin menyanyi dari satu panggung ke panggung lain. Pada akhirnya Sakdiah ditawarkan oleh tim *kibot* untuk bernyanyi dan Sakdiah memutuskan untuk menjadi penyanyi *kibot*.

Seiring perjalanannya menjadi penyanyi *kibot*, jam terbang Sakdiah dalam menyanyi di *kibot-kibot* semakin hari semakin padat. Oleh karena itu, setelah Sakdiah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP), ia memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTA/PGA. Walaupun demikian, kini perempuan yang telah berumur 41 tahun tersebut turut menyayangkan perihal dirinya yang putus sekolah. Menurut pengakuannya, saat itu Sakdiah terlalu asyik menyanyi dan terlalu cepat disuguhkan dengan bayaran/uang. Padahal di saat yang sama Sakdiah belum punya pemikiran yang matang mengenai arti penting pendidikan. Saat itu jika bersekolah ia merasa tidak mendapat apa-apa sedangkan dengan bernyanyi, ia akan mendapatkan bayaran setiap kali selesai manggung. Sekolah selalu memakan waktu, sering kali hasilnya baru bisa dipetik belakangan. Hal tersebutlah yang menyebabkan Sakdiah hingga sekolah. Nasib Sakdiah mujur, meski tak bersekolah tinggi Sakdiah bisa hidup dari hasil bernyanyi. Hasil keringatnya juga dirasakan pihak keluarga. Setiap kali pulang dari menyanyi di *kibot*, Sakdiah selalu menyempatkan diri membeli buah tangan untuk

keluarganya di rumah. Lazimnya berupa kebutuhan-kebutuhan pangan seperti ikan, beras dan sayur-mayur. Dengan demikian bernyanyi tidak hanya menjadi penopang hidup bagi Sakdiah namun juga telah membantu ekonomi keluarganya.

Konsistensi Sakdiah yang berpegang teguh menjadi seorang penyanyi *kibot* dari panggung ke panggung berbuah manis. Perempuan satu ini mulai dikenal di Gayo lantaran suara emasnya. Populernya Sakdiah tidak terlepas dari campuran agen-agen²⁷ di sekitar Sakdiah. Semisal tim *kibot* sebagai agen utama yang membawanya ke tempat-tempat dan acara-acara yang berbeda setiap harinya. Melalui panggung tersebut suara Sakdiah diperdengarkan. Gaung suara Sakdiah melalui *kibot* akhirnya terdengar sampai ke telinga seorang produser musik di Gayo.

Pada tahun 1992, Sakdiah ditawarkan rekaman dan bergabung dalam pengerjaan sebuah album oleh Gurdi. Saat itu Sakdiah digaji sebesar Rp. 250.000,00 dengan perannya sebagai penyanyi solo dan duet. Gurdi, sebagai produser yang mengajak Sakdiah rekaman serta memproduksi kaset dapat dikatakan sebagai seorang agen. Pasalnya dengan kaset yang ia produksi, Gurdi memiliki kapasitas lebih dalam mempopulerkan Sakdiah dengan cara yang berbeda. Jika semula Sakdiah diperkenalkan melalui pertunjukan langsung, kini produser musik memperkenalkan Sakdiah melalui format media rekam (kaset pita dan cakram padat). Kedua cara tersebut tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, karena wahana²⁸ yang digunakan juga berbeda.

Album tersebut laku keras di pasaran. Keadaan tersebut membuat nama Sakdiah tambah dikenal. Beberapa penyanyi lain mulai tertarik untuk mengajaknya rekaman di dalam pembuatan album mereka, baik untuk bernyanyi solo maupun duet. Akhirnya Sakdiah sempat rekaman dengan

27. Agen merujuk pada entitas atau individu yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi budaya di sekitar mereka dengan kekuatan untuk bertindak secara bertanggungjawab dalam suatu lingkungan sosial tertentu (Simatupang, 2013: xxiii).

28. Wahana adalah alat untuk membawa dan memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. 'Sesuatu' yang bisa dialih-alihkan itu bisa berujud gagasan, amanat, perasaan, atau 'sekadar' suasana (Damon, 2012: 1).

beberapa penyanyi seperti Tosa Reitem²⁹ dan Damora.³⁰

Setelah berkali-kali duet dan menyaksikan kesuksesan album-album tersebut populer. Sakdiah mulai enggan bergabung dalam proyek album berikutnya, karena Sakdiah menyadari bahwa ada potensi di dalam dirinya yang disukai masyarakat Gayo. Ia berpikir bahwa suaranya bisa menjadi salah satu alasan kaset tersebut laku di pasaran “bukankah penyanyi mempunyai andil besar dalam keberhasilan sebuah album musik pop Gayo yang selalu menonjolkan vokalis” Meski demikian, tidak bisa dipungkiri tetap ada sebab lain yang membuat “kaset”³¹ tersebut “meledak” di pasaran, seperti: pemilihan lagu, pemilihan musik, dan lain sebagainya.

Penuh dengan dugaan dan dilanda rasa penasaran, akhirnya Sakdiah menginginkan satu pembuktian. Hal tersebut bisa terwujud jika ia masuk dapur rekaman dan membuat album solo. Di umurnya yang ke-19, Sakdiah mengakhiri masa lajangnya. Ia menikah dengan Amris Sayuti, seorang pemuda yang berprofesi sebagai polisi hutan. Tak lama berselang, Sakdiah dikaruniai seorang anak yang diberi nama Edi atau yang kerap dipanggil sebagai *Win/Uwin*.³² Usai memiliki anak pertamanya, Sakdiah berencana mewujudkan niatnya untuk memproduksi album yang sempat tertunda.

Sakdiah kemudian membeli sebanyak 10 lagu dan memutuskan untuk rekaman di Studio Harco. Album pertamanya diberi judul “Album Solo Perdana Sakdiah Vol. 1”. Menurut informasi yang penulis dapatkan, saat itu Sakdiah mencetak sebanyak 6.000 keping *VCD* dan setiap *VCD* dihargai Rp 20.000,00 kepada toko kaset.³³ Ini adalah jumlah rata-rata kaset yang ia cetak setiap

mengeluarkan album. Kaset Sakdiah selalu mendulang kesuksesan di pasaran. Sakdiah yang semula tidak pernah bermimpi menjadi penyanyi, kini penyanyi telah menjadi penghasilan utamanya di samping usaha lain (seperti kebun kopi yang banyak ditekuni masyarakat Gayo).

Pada tahun 1998 Sakdiah melahirkan anak keduanya yang diberi nama Tari atau kerap dipanggil *Ipak*.³⁴ Namun sayang pada tahun 2015 rumah tangganya bersama Amris harus berujung kandas. Sakdiah diputuskan resmi bercerai. Kabar ini terdengar hingga ke telinga masyarakat dan berakibat buruk pada kariernya. Sakdiah mulai digunjingkan karena lagu-lagunya berteman keluarga. Satu tahun setelah perceraian Amris, mantan suami Sakdiah, kembali menikah dengan seorang janda yang memiliki empat *anak mah*³⁵ dan satu anak dari pernikahan mereka. Hal tersebut menyebabkan Amris harus menafkahi kelima anaknya. Sejak saat itu juga Sakdiah harus membanting tulang menghidupi kedua anaknya melalui bernyanyi atau sering disebut sebagai orang tua tunggal. Menjadi orang tua tunggal bukan perkara yang mudah, ia tidak hanya menghadapi stigma dari masyarakat tetapi di saat yang sama ia juga harus menopang kebutuhan keluarganya yang baru (tanpa kehadiran sosok Ayah).

IV. PENUTUP

Di tengah masyarakat Gayo yang patriarki dan Provinsi Aceh yang bertolak pada hukum Islam (Syariat Islam) tidak membuat Sakdiah berhenti menyuarakan lagunya. Dari dulu hingga kini, ia masih berprofesi sebagai penyanyi. Di dalam lanskap penyanyi pop Gayo yang dimulai sejak 1970-an, musik pop tersebut sudah didominasi

29. Raitem adalah nama sebuah grup penyanyi pop di Gayo. Mereka juga sangat terkenal pada masa-masa sebelum munculnya Sakdiah. Sedangkan Tosa adalah salah satu personel dari grup Reitem. Tosa juga aktif menciptakan lagu-lagu pop Gayo.

30. Damora adalah nama seorang laki-laki yang juga berprofesi sebagai penyanyi pop Gayo sebelum Sakdiah.

31. Di Gayo kaset tidak selalu berarti kaset pita. Masyarakat Gayo lazimnya menyebut kaset untuk semua jenis format rekaman. Mereka menyebut kaset (untuk kaset pita) dan juga menyebut kaset untuk *CD/DVD*.

32. Sebutan untuk anak laki-laki dalam bahasa Gayo.

33. Wawancara dengan *Win* (anak kandung Sakdiah) pada 2 Juni 2019 di Desa Teritit.

34. Panggilan untuk anak perempuan dalam bahasa Gayo.

35. Sebutan untuk anak yang dibawa dari mantan suami atau mantan istri.

oleh penyanyi laki-laki. Kendati demikian beberapa perempuan juga turut berkecimpung di dalamnya, salah satunya adalah Sakdiah. Adalah penting mencatat nama Sakdiah karena, (1) ia hadir sebagai penyanyi perempuan Solo dan produktif mengeluarkan album dan (2) Sakdiah melewati dua era yang yaitu sebelum dan sesudah dijalankan syari'at Islam di Aceh. Kedua hal di atas memberikan tantangan tersendiri bagi

Sakdiah yang berprofesi sebagai seorang penyanyi. Perjalanan hidup Sakdiah mulai dari keluarganya yang sederhana, bertempat tinggal di sebuah desa terpencil, meninggalkan pendidikan demi menjadi penyanyi *kibot*, pernikahan hingga berujung pada perceraian serta menjadi orang tua tunggal (*single mom*) adalah bagian dari seni pertunjukan dan bagaimana lanskap musik pop Gayo terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan dan Samsu Rizal Pangabean, 2004. *Politik Syariat Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Damono, Spardi Djoko, 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Doubleday, Veronica. 2006. "The Frame Drum in the Middle East- Women, Musical Instruments, and Power" di dalam *Etnomusicology - A Contemporary Reader*. London : Routledge.
- Eda, Fikar W., 2018. "Penyanyi Gayo Kandar SA Tutup usia di Jakarta" dalam <https://www.goole.co.id/amp/s/aceh.tribunnews.com/amp/2018/12/08/penyanyi-gayo-kandar-sa-tutup-usia-di-jakarta> diakses pada 23 September 2019.
- Haryatmoko, 2016. *Membongkar Rezim Kepastian, Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Jannah, Raudhatul, 2016. "Sining di dalam Tari *Guel* pada Masyarakat Gayodi Desa Kemili Aceh Tengah: Kajian Tari, Musik dan Teks" di dalam *Skripsi* jurusan Etnomuskologi, Universitas Sumatera Utara.
- Kurniawan, dkk., 2006. *Potret Jejak Langkah Seniman Gayo*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebijakan Daerah.
- Melalatoa M.J., 1982. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nettl, Bruno, 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: Collier Macmillan.
- Rana, Tanzeel, 2017. "Are men superior to women according to Islam? If so, why? In which cases," <https://www.quora.com/Are-men-superior-to-women-according-to-Islam-If-so-why-In-which-cases> diakses pada 4 Februari 2019
- Qelanaputra, Diurnanta, 2016.** "Industri Rekaman Lesu Dihantam Media Teknologi Digital". Diambil dari: <http://harian.analisadaily.com/home> (28 Februari 2019).
- Wallach, Jeremy, 2017. *Musik Indonesia 1997-2001-Kebisingan & Keberagaman Aliran Lagu*. Depok: Komunitas Bambu.
- Samalanga, Jauhari, 2012. "AR Moese, Catatanku dan Lagu Tangke Nate," dalam <https://archives.portalsatu.com/uncategorized/ar-moese-sosok-sejarah-musik-gayo/> diakses pada 8 September 2018.
- Simatupang, Lono, 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

